

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN ATURAN DI LINGKUNGAN SEKITAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Efitriana Dwi Harvianingtyas¹, Rakhaprima Karima Nugraha², Susilo Tri Widodo³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang

[1efitriana307@students.unnes.ac.id](mailto:efitriana307@students.unnes.ac.id), [2rakhaprima33@students.unnes.ac.id](mailto:rakhaprima33@students.unnes.ac.id),

[3susilotriwidodo@mail.unnes.ac.id](mailto:susilotriwidodo@mail.unnes.ac.id)

ABSTRACT

Pancasila Education in elementary schools requires learning processes that go beyond the mere acquisition of knowledge and instead encourage students to internalize and practice values and norms in their daily lives. In line with this need, the present study aims to describe the process of implementing the Problem Based Learning (PBL) model and the changes in students' understanding of rules in their surrounding environment after participating in the learning activities. This study employed a descriptive qualitative approach with a case study design. The research was conducted in a fourth-grade classroom at SD Negeri Tugurejo 03, Semarang City. The implementation of PBL was supported by interactive video media presenting contextual problem situations related to rules at home, school, and the surrounding community. Data were collected through observations of learning activities, limited interviews with teachers and students, and documentation. The findings indicate that PBL promotes active learning by increasing students' participation in questioning, discussion, and the expression of opinions, while also strengthening their understanding of rules in a more meaningful way. Furthermore, students were not only able to identify rules but also to explain their underlying reasons, consequences, and connections to rights and responsibilities within real-life contexts. These results suggest that the implementation of PBL supported by interactive video media is relevant and effective for deepening Pancasila Education learning, particularly in the topic of rules in the surrounding environment.

Keywords: Pancasila Education, Problem Based Learning, Rules in the Surrounding Environment.

ABSTRAK

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar menuntut pembelajaran yang tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi mendorong siswa menghayati dan mempraktikkan nilai serta norma dalam keseharian. Sejalan dengan kebutuhan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) serta perubahan pemahaman konsep aturan di

lingkungan sekitar setelah siswa mengikuti pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian adalah kelas IV SD Negeri Tugurejo 03 Kota Semarang. Implementasi PBL didukung media video interaktif yang menyajikan situasi problematik kontekstual terkait aturan di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas belajar, wawancara terbatas dengan guru dan siswa, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL mendorong keaktifan belajar melalui peningkatan partisipasi bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat, serta memperkuat pemahaman aturan secara lebih bermakna. Selain itu, siswa tidak hanya dapat menyebutkan aturan, tetapi mampu menjelaskan alasan, konsekuensi, serta kaitannya dengan hak dan kewajiban dalam konteks nyata. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan PBL berbantuan video interaktif relevan digunakan untuk memperdalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi aturan di lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila, *Problem Based Learning*, Aturan di Lingkungan Sekitar.

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar memiliki posisi strategis karena menjadi wahana pembentukan fondasi nilai, karakter, dan kebiasaan kewargaan siswa sejak dini. Orientasi pembelajaran tidak cukup berhenti pada penguasaan konsep, tetapi perlu mengarah pada internalisasi nilai dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari agar siswa mampu bertindak sebagai anggota komunitas yang bertanggung jawab (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2025). Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran mendorong pengalaman belajar yang bermakna

dan kontekstual, sehingga siswa dapat memahami, mengaitkan, serta menerapkan nilai dan norma pada situasi nyata (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2024; Ardianti *et al.*, 2021). Arah ini menegaskan perlunya pembelajaran yang menumbuhkan penalaran moral, sikap, dan keterampilan sosial, bukan sekadar hafalan terminologi (Mustofa & Hidayah, 2020).

Salah satu muatan penting dalam Pendidikan Pancasila di sekolah dasar adalah materi “aturan di lingkungan sekitar”, yang mencakup aturan di rumah, sekolah, dan masyarakat. Aturan berfungsi sebagai kesepakatan sosial untuk menjaga

ketertiban, keselamatan, dan keadilan, sekaligus melatih siswa memahami relasi antara hak dan kewajiban (Saleh *et al.*, 2020). Dengan demikian, pembelajaran aturan idealnya mengarahkan siswa pada pemahaman aturan dan penerapannya secara konsisten.

Pada praktik pembelajaran aturan di kelas sering kali masih didominasi pendekatan ekspositori, yaitu guru menyampaikan daftar aturan dan siswa diminta mengingat serta menyebutkannya kembali. Pola ini berisiko menghasilkan pemahaman deklaratif yang dangkal dimana siswa mengetahui aturan sebagai teks, tetapi belum tentu mampu menalar alasan keberadaan aturan, dampak sosial dari pelanggaran, dan cara menyikapi dilema yang muncul dalam keseharian (Pratiwi & Setyaningtyas, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan kebutuhan akan model pembelajaran yang lebih partisipatif dan berbasis pengalaman, sehingga siswa membangun pemahamannya melalui keterlibatan langsung dalam situasi problematik yang relevan dengan kehidupan. Pembelajaran yang menautkan konsep aturan dengan peristiwa nyata di sekitar siswa cenderung lebih bermakna karena

mendorong siswa melakukan refleksi, mengambil perspektif orang lain, dan menimbang konsekuensi tindakan (Widyastuti & Kurniasih, 2021).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dipandang sesuai untuk kebutuhan tersebut karena menempatkan masalah autentik sebagai pemantik belajar dan mendorong siswa mengembangkan pemahaman melalui proses mengamati, bertanya, menyelidiki, berdiskusi, merumuskan solusi, dan melakukan refleksi (Ardianti *et al.*, 2021). Model pembelajaran PBL menekankan pembelajaran aktif-kolaboratif dengan guru sebagai fasilitator yang mengarahkan strategi berpikir serta pengambilan keputusan berbasis alasan (Subiyantoro, 2025).

Dalam konteks Pendidikan Pancasila, PBL relevan karena materi kewargaan pada dasarnya berkaitan dengan persoalan sosial yang memerlukan penalaran normatif, dialog, dan komitmen Tindakan (Musyaffa & Isdaryanti, 2024). Melalui model PBL, konsep aturan tidak dipahami sebagai instruksi sepihak, melainkan sebagai kesepakatan yang perlu dipertanggungjawabkan secara moral dan sosial, sehingga siswa belajar menyeimbangkan kepentingan

diri dan kepentingan bersama (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2025; Subiyantoro, 2025). Supaya permasalahan aturan yang disajikan dapat dipahami oleh siswa sekolah dasar diperlukan stimulus yang dekat dengan pengalaman atau keadaan sekitar siswa. Media video interaktif dapat menjadi sarana efektif untuk menampilkan situasi sehari-hari, misalnya antre, kebersihan, ketertiban kelas, keselamatan di jalan yang sekaligus memancing perhatian dan rasa ingin tahu siswa (Vistara *et al.*, 2022). Studi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV menunjukkan bahwa PBL berbantuan video interaktif berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu pemahaman melalui representasi situasi kontekstual (Putri *et al.*, 2025).

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, kebutuhan pembelajaran yang lebih kontekstual dan dialogis, penelitian ini menempatkan implementasi PBL sebagai strategi untuk mengeksplorasi bagaimana siswa membangun pemahaman aturan melalui pengalaman menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Fokus penelitian

bukan pada pengujian hipotesis berbasis angka, melainkan pada penggambaran proses belajar, respons siswa, dan perubahan cara siswa memaknai aturan setelah terlibat dalam rangkaian kegiatan PBL. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan (1) proses penerapan model PBL berbantuan video interaktif pada materi aturan di lingkungan sekitar, (2) respons dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran, serta (3) perubahan pemahaman siswa tentang aturan di lingkungan sekitar setelah mengikuti pembelajaran (Subiyantoro, 2025; Pratiwi & Setyaningtyas, 2020).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus, karena berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap proses penerapan model PBL di satu konteks kelas serta perubahan pemaknaan siswa terhadap aturan di lingkungan sekitar melalui pengalaman belajar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan fenomena pembelajaran berdasarkan data naturalistik berupa interaksi kelas, respons siswa, dan artefak

pembelajaran, bukan pada perhitungan statistik untuk menguji hipotesis (Abdussamad, 2021).

Lokasi penelitian adalah SD Negeri Tugurejo 03 Kota Semarang, dengan subjek penelitian siswa kelas IV berjumlah 28 orang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan pertimbangan kesesuaian materi yang sedang dipelajari, yaitu “aturan di lingkungan sekitar” dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga proses implementasi dapat diamati secara langsung dan relevan terhadap capaian pembelajaran yang diharapkan.

Prosedur pembelajaran dirancang mengikuti sintaks umum model *Problem Based Learning* yaitu orientasi pada masalah, pengorganisasian belajar kelompok, membimbing penyelidikan, pengembangan dan menyajikan hasil, serta refleksi dan mengevaluasi. Pada tahap orientasi, peneliti dan guru menggunakan video interaktif yang memuat skenario situasi nyata terkait aturan di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar untuk memancing identifikasi masalah dan pertanyaan pemantik. Selanjutnya, siswa bekerja dalam kelompok untuk menganalisis masalah, mengumpulkan informasi

dari pengamatan lingkungan sekolah, menyusun alternatif solusi, dan mempresentasikannya (Subiyantoro, 2025; Putri *et al.*, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas belajar (keaktifan bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan kerja sama), wawancara terbatas dengan guru dan beberapa siswa, serta dokumentasi berupa LKPD, dan catatan refleksi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, pengodean tematik, penyajian temuan, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif (Pratiwi & Setyaningtyas, 2020). Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber, serta diskusi temuan dengan guru untuk memastikan interpretasi sejalan dengan konteks pembelajaran (Pahleviannur *et al.*, 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi “aturan di lingkungan sekitar” di kelas IV SD Negeri Tugurejo 03 Kota Semarang dengan 28 siswa, menunjukkan perubahan proses belajar yang lebih aktif dan kontekstual setelah diterapkan model

Problem Based Learning (PBL) berbantuan video interaktif. Secara umum, pembelajaran bergerak dari pola penerimaan informasi menjadi proses pemaknaan aturan melalui identifikasi masalah, kerja kolaboratif, penyelidikan sederhana, penyusunan solusi, dan refleksi, sebagaimana karakter utama PBL yang menempatkan masalah autentik sebagai pemantik belajar (Pratiwi & Setyaningtyas, 2020).

Pada tahap orientasi masalah, video interaktif digunakan untuk menampilkan skenario keseharian yang berkaitan dengan kepatuhan dan pelanggaran aturan misalnya antre, ketertiban kelas, kebersihan lingkungan, dan sikap saling menghargai. Hasil observasi menunjukkan bahwa visualisasi masalah melalui video memudahkan siswa mengenali kejadian, menyebutkan aturan yang relevan, serta mengajukan pertanyaan awal tentang akibat pelanggaran bagi orang lain. Temuan ini menguatkan bahwa stimulus audiovisual yang kontekstual dapat mempercepat keterlibatan kognitif dan afektif siswa dalam PBL, terutama pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di

sekolah dasar (Putri *et al.*, 2025; Subiyantoro, 2025)

Setelah orientasi siswa pada masalah, siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk berdiskusi dan bekerja sama mengerjakan LKPD yang berisi materi aturan dilingkungan sekitar. Siswa mengerjakan dan bekerjasama menemukan jawaban berdasarkan materi video pembelajaran dan pengalaman mereka di sekolah ataupun rumah. Secara pedagogis, fase ini mencerminkan pembelajaran kolaboratif yang mendorong negosiasi makna dan pembentukan argumentasi sederhana, sesuai dengan prinsip PBL yang menekankan konstruksi pengetahuan melalui interaksi (Arianti *et al.*, 2021).

Pada tahap membimbing penyelidikan individu/kelompok, guru melakukan monitoring dan membimbing beberapa kelompok apabila ada kelompok yang mengalami kesulitan. Siswa melakukan pengamatan dan proses diskusi untuk mengidentifikasi contoh penerapan aturan dan situasi yang berpotensi memunculkan pelanggaran. Hasilnya, siswa mampu mengumpulkan informasi secara berkelompok berdasarkan

pengalaman dan video pembelajaran kemudian menuliskannya pada LKPD dan nantinya akan dipresentasikan di depan kelas. Temuan ini relevan dengan orientasi Kurikulum Merdeka yang mendorong pengalaman belajar bermakna, yakni siswa memahami konsep melalui keterkaitan langsung antara materi dan realitas sosial di sekitarnya (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2024; Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2025; Vistara *et al.*, 2022).

Tahap mengembangkan dan menyajikan hasil berupa siswa menyajikan hasil diskusinya bersama kelompok melalui kegiatan presentasi. Dalam sesi presentasi, siswa tampak lebih berani menyampaikan pendapat dan menanggapi kelompok lain, termasuk mempertanyakan kelayakan solusi (“apakah adil?”, “apakah semua bisa melakukannya?”). Secara pembahasan, kemampuan mempertanggungjawabkan solusi melalui alasan menunjukkan penguatan literasi kewargaan dasar yaitu komunikasi, musyawarah sederhana, dan pertimbangan dampak sosial yang menjadi roh pembelajaran Pendidikan Pancasila (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran,

2025; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2025). Selain itu, sisi respons dan keaktifan, implementasi PBL memunculkan peningkatan partisipasi kelas yang terlihat pada antusiasme bertanya saat video diputar, intensitas diskusi kelompok, serta keterlibatan dalam sesi tanya jawab. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai berkontribusi melalui peran tertentu (pencatat, penyaji, pengamat), sehingga kesempatan partisipasi menjadi lebih merata. Secara teoretis, struktur PBL yang menuntut keluaran berupa solusi mendorong akuntabilitas belajar dan menstimulasi motivasi intrinsik karena siswa merasa persoalan yang dibahas dekat dengan kehidupan mereka (Subiyantoro, 2025).

Perubahan pemahaman siswa terhadap aturan tampak pada pergeseran dari “menyebutkan aturan” menuju “menjelaskan alasan dan konsekuensi”. Setelah pembelajaran, siswa lebih sering mengaitkan aturan dengan dampak sosial (misalnya kerugian bagi teman, terganggunya kenyamanan belajar, potensi bahaya) dan mulai menautkannya pada gagasan hak dan kewajiban sederhana yaitu hak

merasa aman/nyaman, kewajiban menjaga ketertiban dan menghargai orang lain. Pemahaman seperti ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Pancasila yang menekankan pembentukan kesadaran normatif melalui praktik dan refleksi, bukan sekadar pengetahuan deklaratif (Putri *et al.*, 2025).

Faktor pendukung utama dalam pembelajaran ini adalah penggunaan video interaktif sebagai pemantik masalah, pemilihan kasus yang kontekstual dengan keseharian siswa, serta fasilitasi guru yang konsisten dalam mengarahkan pertanyaan berpikir tingkat. Selain itu, LKPD yang memandu penguatan materi aturan dilingkungan sekitar membantu siswa tetap fokus pada tujuan pembelajaran, sehingga diskusi tidak melebar menjadi cerita pengalaman semata. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Widyastuti & Kurniasih (2021), bahwa integrasi media dan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat memperkuat efektivitas PBL pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV.

Adapun kendala yang muncul meliputi manajemen waktu dimana proses diskusi dan presentasi membutuhkan waktu cukup, dominasi

beberapa siswa dalam kerja kelompok, serta variasi keberanian bicara yang memerlukan penguatan dari guru. Secara metodologis, variasi respons dan dinamika kelas merupakan hal yang wajar dalam konteks studi kualitatif karena proses belajar dipengaruhi karakteristik individu dan situasi sosial kelas (Saleh *et al.*, 2020). Oleh karena itu, perbaikan dapat diarahkan pada pembagian peran yang lebih tegas, penggunaan rubrik partisipasi, serta refleksi tertulis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mustofa & Hidayah (2020), bahwa pembagian peran pada saat pembelajaran dapat menjadikan pembelajaran menjadi efektif dan lebih terarah.



Gambar 1 Dokumentasi Proses Kegiatan Pembelajaran

E. Kesimpulan

Penerapan atau implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Pendidikan

Pancasila materi aturan di lingkungan sekitar di kelas IV SD Negeri Tugurejo 03 Kota Semarang menunjukkan hasil positif pada aspek proses dan pemahaman. Secara proses, model pembelajaran PBL mampu meningkatkan keaktifan siswa yang tampak melalui antusiasme bertanya, keterlibatan dalam diskusi kelompok, dan keberanian menyampaikan pendapat saat presentasi. Secara konseptual, pemahaman siswa berkembang dari sekadar menyebutkan aturan menuju pemahaman yang lebih bermakna yaitu mencakup alasan keberadaan aturan, konsekuensi sosial dari pelanggaran, serta hubungan aturan dengan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan media video interaktif memperkuat orientasi masalah dan membantu siswa memvisualisasikan situasi nyata, sehingga proses berpikir dan diskusi menjadi lebih terarah.

Implikasinya, PBL layak direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, terutama pada materi yang menuntut pemahaman normatif-praktis. Guru perlu mengoptimalkan peran fasilitator melalui pengelolaan diskusi, pembagian peran kelompok,

dan penguatan refleksi agar seluruh siswa terlibat secara aktif. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam mendorong pembelajaran yang aktif dan kontekstual melalui pemanfaatan model PBL dan media digital. Pengembangan lebih lanjut dapat dilakukan melalui: (1) variasi masalah yang lebih beragam dan kontekstual sesuai lingkungan sekolah/kelurahan setempat, (2) integrasi proyek aksi sederhana agar pembiasaan lebih kuat, dan (3) penguatan refleksi tertulis singkat untuk menangkap perubahan pemahaman secara lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27–35.
- Ariyani, Bakti, dan Firosalia Kristin. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD." *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* 5(3):353.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). Keputusan Kepala Badan Standar,

- Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). Panduan pembelajaran dan asesmen (Edisi revisi 2025).
- Mustofa, R. F., & Hidayah, Y. R. (2020). The Effect of Problem Based Learning on Lateral Thinking Skills. *International Journal of Instruction*, 13(1), 463–474
- Musyaffa, I. F., & Isdaryanti, B. (2024). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN APLIKASI KEBUDAYAAN INDONESIA (SI BUDI) BERBASIS AUGMENTED REALITY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR Irsyad. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02), 2507–2522.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, Syahirul Alam, M. D., Lisyah, M., Ahyar, D. B., & Sinthania, D. (2022). Metodologi penelitian kualitatif.
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis siswa SD dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Model Pembelajaran *Project Based Learning*. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 379–388
- Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. (2025). Panduan mata pelajaran Pendidikan Pancasila fase A–F.
- Putri, N. W. I. K., Veronika, K. C., & Sugiarti, P. D. (2025). Efektifitas model Problem Based Learning berbantuan video interaktif pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas 4 SD N Plosojenar 01. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 11(1), 125–134.
- Saleh, A., Ahda, Y., & Fitria, Y. (2020). Improving Science Learning Activities and Outcomes by Using *Problem Based Learning* Model at Elementary School. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1388–1397. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.578>
- Subiyantoro, S. (2025). Problem & project-based learning. Penerbit Lakeisha.
- Vistara, M. F., Wijayanti, K., & Rochmad. (2022). Pertumbuhan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis siswa SMP dengan Model *Problem-Based Learning* melalui STEM. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 6(3), 493–508.
- Widiastuti, E. R., & Kurniasih, M. D. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Software Cabri 3D V2 terhadap Kemampuan Literasi Numerasi siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(02), 1687–1699.